

**IDEOLOGI GENDER: KESENJANGAN SIKAP TOKOH LEWAT
PERNIKAHAN CAMPUR ANTARA TIMUR DAN BARAT DALAM
NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI**

**Berthin Simega
Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP- UKI Toraja**

ABSTRAK

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan objek kajian oleh banyak peneliti. Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam meneliti novel. Baik tinjauan secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Bahkan kemajuan pada bidang kritik sastra menyatakan perlunya melakukan penelitian dengan menggabungkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra. Dianggap sudah saatnya sastra tidak hanya dilihat berdasarkan unsur yang membangun dari dalam seperti pengalurannya, tokoh, latar, gaya bahasa dan lain sebagainya. Melainkan, perlu juga melihat unsur luar yang turut membangun sebuah karya sastra misalnya sosial- budaya, politik, sejarah, linguistik dan lain sebagainya. Bahkan Rene Wellek (1956) menyatakan bahwa studi masalah sastra, kekuasaan dan ideologi hanya akan menarik dan mengenai sasaran bila dikaji secara ekstrinsik.

Pada Sebuah Kapal (Paska) karya NH. Dini akan diteliti secara ekstrinsik dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan menggunakan model Fairclough. Penelitian ini bertujuan meneliti novel *Paska* lewat analisis teks, mengemukakan interpretasi dan ekplanasi. Melalui analisis teks ditelusuri kosakata pada kata-kata ideologis yang diperjuangkan tokoh cerita. Kemudian Dari sisi struktur gramatikalnya ditelusuri pemakaian kalimat-kalimatnya. Ideologi yang dimaksudkan dalam tulisan ini merupakan sistem berpikir perempuan Timur menyangkut pernikahan. Dapat juga berarti wawasan dan harapan perempuan Timur tentang sikap dan perilaku suami terhadap istri. Pernikahan campur antara perempuan timur dan pria Barat memperlihatkan kesenjangan-kesenjangan yang berakibat tidak adanya ketentraman atau kebahagiaan salah satu pihak.

Kata kunci: *ideologi gender, kesenjangan sikap, AWK, novel Pada Sebuah Kapal*

PENDAHULUAN

Pernikahan campur antara perempuan Timur dan pria Barat yang diangkat dalam novel *Paska* adalah fenomena sosial. Masalah sosial merupakan salah satu tema yang menarik mewarnai novel sastra Indonesia sejak tahun 30-an hingga saat ini. Seiring hal ini, dalam pengantar buku *Sastra: Ideologi, Politik dan Kuasa*, Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat di mana sastra itu dilahirkan. Selain unsur estetis yang dimiliki sastra, tidak kalah pentingnya adalah bagaimana sastra dapat dipakai

sebagai alat kontrol terhadap berbagai penyimpangan nilai-nilai dari berbagai dimensi kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya (Satoto: 2000).

Pada periodisasi sastra angkatan 66 menurut pembagian HB Jassin, ada kecenderungan sastra yang lahir bukan mengarah pada model isi yang bersifat konfrontatif, melainkan lebih banyak pada perlunya kecintaan terhadap tanah air. Ciri khas tersebut akhirnya melahirkan bentuk-bentuk karya sastra pada masa itu yang disebut sebagai romantis idealisme, romantis realisme, impressionisme dan ekspresionisme (Satoto, 2000: 15). Pernyataan ini berarti bahwa novel atau roman yang lahir sekitar tahun 1966 sampai 1970-an diwarnai oleh beberapa aliran sastra.

Novel *Paska* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1973 terlihat beraliran romantis idealisme. Novel ini berisi ideologi Nh. Dini tentang pernikahan campuran yang mengekspresikan berbagai kesenjangan. Sebagai karya sastra yang menganut unsur-unsur estetika maka novel *Paska* dikemas dalam nuansa romantis para tokohnya. Untuk hal itu beberapa peneliti sastra menyebutkan bahwa penyajian peristiwa dalam novel *Paska* cenderung bersifat sensual. Sesuatu yang dianggap penyajian cerita yang sangat berani oleh Nh. Dini pada zaman itu. Sebenarnya yang diungkapkan Nh. Dini adalah ideologi perempuan Timur diceritakan secara gamblang. Penyajian peristiwa semacam itu ada pula yang mengklaim sebagai penggambaran ketidakmampuan Sri yaitu Nh. Dini sebagai pengarang menghadapi kebudayaan suaminya (kebudayaan Barat). Sebagaimana diketahui bahwa Nh. Dini pernah menikah dengan diplomat Prancis dan pada akhirnya bercerai.

Pada Sebuah Kapal (Paska) adalah karya Nh. Dini yang banyak dibicarakan oleh pemerhati dan kritikus sastra. Pro-kontra bermunculan. Ada yang menganggap *Paska* berbobot karena berisi masalah kehidupan dan novel tersebut adalah karya Nh. Dini yang paling berhasil dibanding karya-karyanya yang lain (Rani, 1997). Ada pula yang mengatakan bahwa *Paska* kurang berbobot dengan penyajian yang agak sensual. Menurut A. Teeuw, *Paska* memang agak asing bagi pembaca Indonesia. *Paska* menggambarkan wanita yang tidak bahagia dalam suatu perkawinan yang menimbulkan satu pengertian penindasan terhadap wanita. Helwig berpendapat bahwa novel Nh. Dini melukiskan pria yang dipandang oleh kaum sosial tertentu memiliki banyak kebebasan dari pada wanita dalam berbagai segi (dalam Nadjamuddin, 1992:8).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sadar atau tidak sadar bisa saja Nh. Dini menyampaikan pengalaman hidupnya atau harapan-harapannya lewat sastra. Menyangkut hal itu Nh. Dini memberi jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari peserta Seminar Nasional di Universitas Muhammadiyah Malang pada tgl 30 November 2011 bahwa yang ada dalam novel *Paska* bukan seutuhnya pengalaman dirinya. Ada lima Sri yang berperan dalam novel tersebut. Selain Sri yang adalah dirinya sendiri, ada beberapa peristiwa yang diperankan oleh Sri-Sri

yang lain. Sehubungan dengan pernyataan Nh. Dini tersebut, penelitian yang cocok untuk itu tentu dengan pendekatan biografi. Penelitian ini bukan mempersoalkan siapa, bagaimana NH. Dini dan mengapa serta bagaimana tindakan tokohnya serta aspek sastra lainnya. Penelitian ini mengambil tinjauan linguistik dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis (AWK).

FOKUS

AWK sebagai pisau bedah dapat menggali ketimpangan dalam masyarakat yang dinyatakan dalam bahasa politik. Selain itu AWK juga dapat meninjau Ideologi yang terdapat dalam media massa atau wacana yang lain. Penelitian ini difokuskan pada ideologi gender menyangkut pernikahan campur antara Timur dan Barat yang disuarakan melalui novel *Paska*.

TUJUAN

Tujuan penelitian yaitu menemukan ideologi gender menyangkut pernikahan campur antara Timur dan Barat dalam novel *Paska*.

KERANGKA TEORI

AWK adalah pisau bedah yang akan digunakan untuk menganalisis sesuatu yang janggal (menyimpang) atau dengan kata lain meneliti kesenjangan sosial yang disuarakan oleh tokoh-tokoh cerita penyuar ideologi dalam *Paska*. Ideologi adalah wawasan atau harapan ideal mewarnai sikap dan perilaku individu atau kelompok. Ideologi juga dapat dipahami sebagai cara dan sikap seseorang dalam menyikapi diri dan kelompoknya. Pengertian inilah yang dijadikan titik tumpu dalam melihat ideologi dalam novel *Paska*.

Michel Foucault seorang filsuf Perancis berpandangan bahwa karya sastra termasuk salah satu bentuk diskursus (wacana) selain film, media, ilmu-ilmu pengetahuan, keputusan-keputusan politik, dan sebagainya. Kemudian praktik-praktik diskursif tersebut membentuk pengetahuan (*knowledge*) yang menimbulkan kekuasaan (*power*) (Nurhadi : 2009). Wacana menurut Fairclough adalah penggunaan bahasa yang dipahami sebagai praksis sosial (Fairclough : 1995).

Menurut Fairclough AWK seharusnya mendapat tempat pada pusat rekonstruksi disiplin Linguistik. Apabila kajian bahasa yang menyangkut aktualisasi penggunaan bahasa kontemporer yang penuh dengan kesenjangan komunikasi, maka kajian bahasa harus mengambil aspek-aspek sosial, kritis, dan historis (Santoso, 2006: 14). AWK Fairclough memgemukakan tiga lapisan (1) deskripsi, (2) interpretasi, (3) eksplanasi.

Fowler (1986) merumuskan sebuah analisis wacana publik sebagai sebuah analisis yang dirancang untuk (1) memperoleh atau menemukan ideologi yang dikodekan secara implisit di belakang preposisi yang jelas, (2) mengamati ideologi secara khusus dalam konteks pembentukan sosial. Dalam penerapannya

AWK banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday dan linguistik kritis Fowler untuk memerikan kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Fairclough menyatakan tahapan pemerian berupa analisis terhadap kosakata, gramatika dan struktur teks (Santoso, 2003: 55).

PROSEDUR KERJA AWK FAIRCLOUGH

Ada tiga langkah analisis AWK yaitu (1) deskripsi (analisis teks), (2) interpretasi (analisis pemrosesan), (3) eksplanasi (analisis sosial). Ketiga langkah tersebut bersifat simultan. Analisis teks berupa kegiatan pemerian linguistik dari bahasa teks. Analisis interpretasi adalah kegiatan penafsiran dari hubungan antara proses-proses diskursif (produktif atau interpretatif) dari teks. Analisis sosiokultural berupa kegiatan penjelasan dari hubungan antara proses-proses diskursif dan proses-proses sosial. AWK bukan semata-mata memandang fenomena linguistik di atas kalimat dengan mendasarkan pada interpretasi lokal, tetapi lebih merupakan suatu eksplorasi tentang bagaimana teks pada suatu tingkatan bekerja dalam performansi sosiobudaya yang melatarbelakangi penghasil teks (Santoso, 2003:68).

Penelitian ini bertujuan memahami novel *Paska* lewat analisis teks, mengemukakan interpretasi dan ekplanasi global sebagaimana model Fairclough. Pada tingkat analisis teks ditelusuri kosakata, kata-kata idiologis yang diperjuangkan tokoh cerita. Kemudian Dari sisi struktur gramatikalnya ditelusuri pemakaian kalimat-kalimatnya.

PEMBAHASAN

IDEOLOGI TOKOH SRI DALAM NOVEL *PADA SEBUAH KAPAL*

Mengungkapkan ideologi gender dalam novel *Paska* ditelusuri lewat tokoh Sri sebagai tokoh utama. Sri adalah perempuan Indonesia, berprofesi penari dan penyiar radio RRI, pernah melamar sebagai pramugari. Dididik dalam lingkungan keluarga yang cinta seni, penuh kelembutan dan kasih sayang. Karena supel dan cantik, Sri dikagumi oleh banyak pemuda Indonesia maupun pemuda bangsa Asing. Namun, dari sekian banyak pemuda yang menyatakan cintanya ia hanya menerima Saputro seorang penerbang. Saputro meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang menjelang mereka mempersiapkan pernikahan. Akhirnya Sri menikah dengan Charles Vincen seorang diplomat berkebangsaan Prancis. Pernikahan mereka tidak bahagia. Ada kesenjangan antara sikap dan perilaku Charles sebagai suami dengan sikap dan perilaku Sri sebagai istri. Kesenjangan ditemukan lewat kata-kata yang sering disampaikan oleh Sri terlihat dalam kutipan dari novel *Paska* berikut:

- a) *Lembut, berpikir lamban* dan menikah pada umur sembilan belas tahun...(Hlm.12)
- b) *Hatinya lembut, cepat terharu* oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang sebenarnya tidak patut dipikir. (Hlm. 13)
- c) *Hatinya baik.* (Hlm. 14)
- d) Baginya seorang anak perempuan adalah wakil dari *kehalusan, kesucian dan keindahan.* (Hlm. 14)
- e) Kalau aku melihat cik menari.....*lembut, manis, segar.....* (Hlm. 40)
- f) Dari saputro aku memiliki sesuatu yang lebih berharga ialah cintanya dan *kelembutannya...* (Hlm. 103)
- g) Kenangan keduaan kami yang mesra, pandangan yang *lembut,* sikapnya yang *mengerti* dan kecintaannya yang meluap (Hlm. 113)
- h) Ya, ada Saputro, ada kenangan yang *terlalu lembut* dan terlalu menyakitkan (Hlm. 114)
- i) ... begitu mencintaiku, dan *memanjakanku* (Hlm. 123)
- j) Aku lebih memilih seorang suami yang kurang baik dengan orang lain, tetapi yang *lembut dan mesra kepadaku* .(Hlm. 125)
- k) Aku hanya membutuhkan cinta dan *kelembutan.* (Hlm. 131)

Beberapa kata yang sering disebutkan oleh tokoh Sri di atas adalah untuk menggambarkan diri dan harapan Sri antara lain kata *halus, lembut, baik, sopan, berbudi manis, sikap mengerti, mesra, keindahan.* Hal ini menggambarkan bahwa Sri menyukai hal-hal seperti yang telah disebutkannya itu. Dalam kehidupan rumah tangganya, Sri mengharapkan Charles sebagai suaminya memiliki sikap dan perilaku seperti yang ada pada kata-kata di atas. Kata-kata yang sering muncul untuk menggambarkan sikap dan perilaku Charles antara lain : *kasar, keras, darahnya panas, pemaarah, suka membentak, membanting.* Terlihat dalam kutipan berikut.

- a) Bila ada sesuatu di rumah yang tidak disetujuinya, *kemarahannya* meluap dengan *kasar* dan berlebihan. (Hlm. 119)
- b) Apakah salahku maka dia *selalu membentak* dan *berbicara keras* semacam itu. (Hlm. 120)
- c) Dunia ini kosong dengan *tidak adanya kecintaan, kelembutan, kesesaudaraan* yang menyertaiku tumbuh. (Hlm. 120)
- d) “ini bagaimana?” suaranya *keras* bertanya. (Hlm. 121)
- e) Dia *membentak* serta *membanting-banting kakinya* ke lantai. (Hlm. 121)
- f) Dan *direbutnya* bukuku, *dilemparkannya* jauh ke lantai. (Hlm. 121)
- g) ...Charles dengan *sikapnya yang bodoh membentak* dan *membanting* sesuatu oleh sebab yang amat kecil. (Hlm. 124)
- h) *Darah panasnya* sama sekali tidak terkekang. (Hlm. 124)

- i) Aku tidak tahu dengan pasti apakah ini kesalahanku atautkah karena *kekerasan* suamiku. (Hlm. 125)
- j) Dia *terlalu keras*. (Hlm. 127)
- k) Anda terlalu membiarkannya *menindas* diri Anda. (Hlm. 127)
- l) Dia berkata bahwa dia terlalu tua untuk merubah sifat-sifatnya yang *pemarah* dan *kasar*. (Hlm. 130)
- m) Dia bahkan *menolakku* kalau aku mengambil lengannya untuk masuk dan meninggalkan sebuah ruang pertemuan. (Hlm. 131)
- n) Atau mungkin hanya orang-orang Prancis yang *kasar* (Hlm. 138)

Lewat paparan kosakata di atas terlihat jelas perbedaan kata-kata yang sering muncul untuk menggambarkan kedua tokoh cerita tersebut. Ini ditafsirkan bahwa ada kesenjangan bahkan dapat dikatakan bertolak belakang antara sikap dan kebiasaan dan harapan Sri dengan sikap dan perilaku Charles. Kesenjangan ini diinterpretasikan sebagai kesenjangan antara sikap atau perilaku budaya Timur dan budaya Barat khususnya komunikasi antara suami-istri dalam perkawinan campuran. Hal ini disuarakan pula oleh Sri dalam novel *Paska*. Terlihat beberapa kali dominasi kata Indonesia, negeriku, bangsaku, tanah airku dan kata bangsa asing, orang Barat, Perancis.

- 1) Kau seorang penari, dan kau penari *tanah airmu*.(Hlm. 116)
- 2) Dan lagi apa yang akan kau kerjakan dengan *kewarganegaraanmu*. (Hlm. 116)
- 3) Dengan mengawini Charles aku akan melepaskan *kewarganegaraan Indonesia* (Hlm. 116)
- 4) Seorang negarawan tidak dibenarkan mempunyai istri yang *berwarganegara asing*.(Hlm. 116)
- 5) ...aku tidak ingin kawin dengan *orang asing*. (Hlm. 116)
- 6) ..., ini disebabkan bukan karena ada *orang asing* (Hlm. 116)
- 7) Aku yang pernah berkata...mencintai seseorang yang bukan *bangsaku* kepada Narti.(Hlm. 118)
- 8) Aku tidak pernah berpikir akan menempati negeri bekas penjajah *tanah airku*. (Hlm.118)
- 9) ...barang-barang rumah tangga secara *Barat*. (Hlm, 118)
- 10) ...kita akan mempunyai tetangga-tetangga *orang Barat*. (Hlm. 118)
- 11) Bebarapa kali aku ditegurnya.... di musim yang berbeda dari *negeriku*. (Hlm. 119)
- 12) Aku telah mengawini *orang asing* yang bukan *bangsaku*. (Hlm. 119)
- 13) *Orang-orang Barat* kebanyakan tidak berkeberatan akan... (Hlm. 120)
- 14) pergaulan dengan *bangsanya* .(Hlm. 120)
- 15) Aku menyiapkan makanan *Indonesia* atas usulnya. (Hlm. 120)
- 16) Pemuda-pemuda *di negeriku* menganggap seorang wanita....(Hlm.123)
- 17) Seminggu dua kali seorang kawan *bangsa Indonesia*. (Hlm. 125)

- 18) Dari pemerintah *Prancis* dia mendapat beasiswa. (Hlm. 126)
- 19) Anak-anak *di negeri* ini tidak dididik... seperti *di Indonesia*. (Hlm. 127)
- 20) ...*orang bangsa suamiku*.(Hlm. 128)
- 21) Roko adalah tempat tinggal seorang kawanku *bangsa Indonesia*. (Hlm. 129)
- 22) ...*di rumah-rumah kenalanku bangsa Indonesia*. (Hlm. 132)
- 23) Masyarakat *negeriku* terhitung jumlah yang besar. (Hlm. 132)
- 24) ...bertemu kembali dengan semangat muda *bangsaku*. (Hlm. 132)
- 25) ...tidak sebagai istri seorang negarawan dari *negeri ini* (Hlm. 132)
- 26) Kami akan mengadakan pameran *Indonesia* untuk perkumpulan wanita sedunia. (Hlm. 132)
- 27) Wanita-wanita *Indonesia* mendapat giliran sebagai nyonya rumah.(Hlm. 133)
- 28) Kau mengerti aku kini bukan lagi *orang Indonesia*. (Hlm. 133)
- 29) ...bergorombol dengan *orang Indonesia* akan ada *orang Prancis* yang panjang lidah. (Hlm. 133)
- 30) ...nyonya-nyonya *Indonesia* sebagai penggemar seni. (Hlm. 134)
- 31) Tidakkah *orang-orang Prancis*... (Hlm. 134)
- 32) ...kau menari untuk *orang-orang Indonesia*.(Hlm. 134)
- 33) ...kubaca bahwa *orang Perancis* mempunyai rasa penghargaan... (Hlm. 135)
- 34) ... dengan mahasiswa-mahasiswa *Indonesia*. (Hlm. 136)
- 35) Kami *orang-orang Timur* berpendapat bahwa....(Hlm. 136)
- 36) Sedangkan *orang-orang Barat* bahkan *Orang-orang Timur* lain kadang-kadang ...(Hlm. 136)
- 37) Dulu kupikir *orang laki-laki bangsa Barat* bersikap penuh perhatian dan suka menolong. (Hlm. 136)
- 38) Masyarakat *Prancis* dan *bangsa asing lainnya* yang kami gauli terdiri..... (Hlm. 136)
- 39) *Bagi laki-laki Barat* lain, sikapku tidak masuk akal. (Hlm. 139)
- 40) Beberapa kawan *orang Prancis* bahwa tidak seharusnya aku..... (Hlm. 147)
- 41) ...aku bukan lagi *warga negara Indonesia*....dan aku tidak mau kembali ke *negeriku* untuk bekerja. (Hlm. 148)
- 42) Aku memilih *negeriku* yang kedua. (Hlm. 148)
- 43) ... mengerjakan sesuatu pun *di negerimu*. (Hlm. 148)
- 44) Dia banyak menanyakan tentang *negeriku*, kehidupan rakyatnya, kekayaan bumi dan keseniannya. (Hlm. 151)
- 45) Saya tidak pernah mengira akan bertemu dengan *orang Indonesia* .(Hlm. 151)
- 46) Dia ditumbuhkan dalam *keluarga Timur* yang kuat merengkuh adat kesetiaan

(Hlm. 342)

47) ...Nyonya Vincent, *Wanita Indonesia* yang kawin dengan *orang Prancis*.

(Hlm. 344)

48) Mungkin tipe-tipe *wanita Timur* yang ada dalam impian *laki-laki Barat*.

(Hlm. 346)

Penggunaan kosakata Indonesia, negeriku, bangsaku dan kata bangsa asing, orang Barat, Perancis, yang begitu intensif dianggap sebuah ideologis. Selain itu, dalam novel Paska didapatkan modus penggunaan kalimat deklaratif dan dan interogatif oleh tokoh Sri. Terlihat dalam kutipan berikut.

- 1) Aku ditumbuhkan di keluarga yang cukup keras didikannya tetapi yang dilumuri kasih dan cinta yang dinyatakan dengan sikap kelembutan. Selama duapuluh empat tahun aku dijejali pemikiran bahwa seorang istri adalah bayangan suaminya. Bahwa suami adalah ratu dan wakil Tuhan yang harus dianut dan diikuti segala perintahnya. (Hlm. 130)
- 2) Meskipun ada dorongan-dorongan jahat yang mengajakku untuk meninggalkan Charles, untuk melukai hatinya, untuk menghinatinya, dengan menghela nafas yang sesak aku masih bisa meneguhkan imanku, kalau tidak sebagai seorang istri, sebagai penari bangsaku. (Hlm. 146)
- 3) Tetapi aku takut. Serasa diriku membelah menjadi dua. Yang satu berteguh kepada keinginan tetap menjadi istri yang menyetiaai suami, satunya lagi parah dan berlumuran darah, hanya memikirkan akan pembalasan dendam terhadap hidup, terhadap suami yang bersifat tirani. (Hlm. 171)
- 4) Kekasih tersayang.dia ditumbuhkan dalam keluarga Timur yang kuat merengkuh adat kesetiaan. (Hlm. 328)
- 5) Aku bosan kau beritahu harus tanya kepada nyonya Anu atau nona X. Seolah-olah aku tidak punya pikiran sendiri. Aku bosan kau cacimaki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnya pun. Aku bukan orang bayaranmu. (Hlm. 189).
- 6) Alangkah bodohnya laki-laki itu. Alangkah sombongnya pula. Kami orang-orang Timur berpendapat sikap Charles itu sikap orang-orang yang tinggi hati, menonjolkan diri bahwa dia seorang yang berarti. (Hlm. 136)
- 7) Yang kuidamkan adalah kehalusan, kelembutan yang seabadi mungkin, selembut harum melati yang selalu kupakai sebagai rangkaian kalung pada waktu-waktu menari. (Hlm. 139)
- 8) Aku tidak suka kepada caranya berbicara. Kalau dia memang mau menolong, aku mau supaya dia mendekatiku dan begitu saja mengambil pukul besi dari tanganku dan mengerjakan pekerjaan yang kukerjakan tanpa berkata sesuatu pun. (Hlm. 138)
- 9) Tetapi aku tetap tidak menyetujui sikapnya yang selalu membiarkanku mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sebetulnya bukan pekerjaanku,

mengangkat sesuatu yang berat, mengangkat kembali tali-tali penjemur yang tinggi dan kasar. (Hlm. 137)

- 10) Rupa-rupanya aku salah kira. Dulu kupikir orang laki-laki bangsa Barat bersikap penuh perhatian dan suka menolong. Atau mungkin hanya orang-orang Prancis yang kasar? (Hlm. 138)
- 11) Manakah dari kedua bagian diriku itu yang akan kupertahankan? Benarkah aku dihidupkan hanya untuk menderita? (Hlm. 171)
- 12) Kadang-kadang aku berpikir apakah yang kudapatkan dari perkawinan? (Hlm. 124)
- 13) Ataukah itu disebabkan oleh perkawinan campuran? (Hlm. 124)
- 14) Benarkah seperti kata Sutopo bahwa aku tidak cukup mengenal orang yang kukawini? (Hlm. 124)
- 15) Apakah sebenarnya yang telah kulakukan? Apakah yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? (Hlm. 179)

Memperhatikan kalimat deklaratif yang digunakan di atas berfungsi memberikan informasi tentang bagaimana ideologi Sri tentang sikap seorang istri dalam pernikahan (1,2,3,4). Hal ini membawa makna bahwa istri harus tunduk secara total kepada suami. Kesetiaan istri adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Kesetiaan sebagai satu tanda perempuan Timur. Apabila ada keraguan akan kesetiaan maka hal itu akan sangat menyiksa batin seorang perempuan Timur. Kesetiaan yang benar-benar ditumbuhkan dalam keluarga perempuan Timur.

Selanjutnya (5,6,7,8,9,10) memberikan informasi tentang bagaimana sikap Charles yang tidak disenanginya. hal ini membawa makna bahwa meskipun perempuan Timur tipe setia tapi bukan berarti bahwa dia dapat menerima begitu saja perlakuan seorang laki-laki Barat. Perlakuan kasar dan tinggi hati serta tidak menghargai perempuan menjadi hal yang sangat tidak disukai oleh perempuan Timur. Kalimat interogatif lebih berupa prolog dari Sri tentang pernikahannya. Sebenarnya kalimat ini tidak membutuhkan jawaban tetapi lebih kepada penegasan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan menyangkut perkawinan campuran. Untuk lebih mengukuhkan adanya kesenjangan antara Sri dan Charles dalam hal ini diwakili oleh budaya Timur dan barat, maka dalam novel *Paska* ada beberapa kata yang berantonim yakni :

- 1) Dan anak kami akan segera mengerti arti *kelembutan* dan *kekerasan*. (Hlm. 128)
- 2) Dia belum mengerti apa arti *sedih* dan *senang*. (Hlm. 128)
- 3) Tetapi aku tidak mencari kekerasan. Yang kuidamkan adalah *kehalusan*, *kelembutan*. (Hlm. 139)
- 4) Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara *laki-laki* dan *perempuan*.

- 5) Aku yang tidak bisa menghargai *laki-laki* yang bersikap *kasar* sedikit pun terhadap seorang *perempuan*, terutama terhadap istrinya. Aku yang ditumbuhkan oleh lingkungan penuh *kelembutan* yang telah mendarah daging dalam diriku. (Hlm. 192)
- 6) Sedangkan *orang-orang Barat* bahkan *Orang-orang Timur* lain ... (Hlm. 136)
- 7) *Malam, siang* atau pagikah waktu yang dialaminya? (Hlm.219)
- 8) Dan *laki-laki* semacam itu, dengan matanya yang kritis meneliti setiap *perempuan* yang ditemuinya... (Hlm.219)

IDEOLOGI GENDER : EKSPRESI HARAPAN PEREMPUAN TIMUR

Analisis ideologi yang dilakukan dilatarbelakangi oleh pandangan Halliday yang menyatakan bahwa bahasa adalah produk proses sosial. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial tetapi selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Dalam proses sosial konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantik tempat realitas itu dikodekan (Santoso, 2004: 19).

Berdasarkan analisis kosakata dan struktur gramatikal dalam novel *Paska*, ditemukan adanya ideologi. Ideologi yang disuarakan oleh Sri. Sri mewakili ideologi kaum perempuan Timur menyangkut wawasan dan harapannya tentang idealnya komunikasi suami istri yang terikat oleh pernikahan.

Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap dan perilaku individu, kelompok kemasyarakatan maupun kesukuan dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Ideologi juga dapat dipahami sebagai cara dan sikap anggota/kelompok masyarakat dalam menyikapi diri dan kelompoknya sendiri maupun dalam menyikapi orang/kelompok lain (Satoto, 2000: 47-49).

Untuk penekanan adanya ideologi gender dalam novel *Paska* , maka dimunculkan berbagai kesenjangan antara, pandangan dan perilaku Sri dengan Charles. Keduanya mewakili masing-masing pemikiran budaya Timur dan budaya Barat, secara khusus menyangkut pernikahan campur. Kata-kata dominasi ideologi seperti negeriku, bangsaku, penari tanah airku Indonesia, bangsa timur dan bangsa Barat, negerinya, Perancis dimunculkan berulang kali. Ini menandakan bahwa yang dibicarakan adalah menyangkut dua negara atau dua kebudayaan. Ideologi perempuan (Timur) didominasi oleh kata-kata seperti halus, lembut, baik, sopan, berbudi manis, sikap mengerti, mesra, keindahan. Kesenjangan menghadirkan dominasi kata-kata ideologi yang bertentangan seperti: kasar, keras, darahnya panas, pemaarah, suka membentak, memuji diri sendiri. Untuk lebih mengukuhkan adanya kesenjangan tersebut maka ideologi gender banyak dinyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dari pada dalam bentuk kalimat imperatif. Kesenjangan itu pula dinyatakan dalam relasi makna yang bersifat antonim.

Ideologi gender dinyatakan dalam bentuk harapan perempuan Timur (Indonesia) pada umumnya : a) tidak suka diperlakukan kasar dan menginginkan kelembutan.; b) suami seharusnya rela menolong atau memberikan bantuan kepada istrinya tanpa harus diminta; c) bersifat melindungi: harapan istri selalu bisa berjalan bersama suami ketika menempuh perjalanan yang jauh, bukan jalan sendiri-sendiri. d) perempuan sangat menghargai suaminya dengan harapan suami pun berbuat demikian; e) suami diharapkan memberikan pujian ketika istri memiliki keunggulan dan menganggap sikap sombong dan tinggi hati apabila laki-laki membanggakan diri atau memuji diri di depan orang lain; f) kesetiaan istri terhadap suami adalah sesuatu yang selalu diperjuangkan.

Apabila ditinjau dari unsur sastra, novel *Paska* memiliki kebaruan dibanding novel sejamannya antara lain dari unsur alurnya. Alurnya disebut sebagai alur ganda oleh beberapa kritikus sastra. Rani (1997:103) menyatakan bahwa *Pada Sebuah Kapal* adalah roman mutakhir Indonesia yang cukup banyak dibicarakan orang karena nilai sastranya yang cukup berbobot dan cara penceritaannya yang baru. Alur pertama diberi judul Penari dan alur kedua diberi judul Pelaut. Masing-masing bagian terdiri atas sepuluh bab. Ini dapat dimaknai bahwa sejak awal Nh. Dini memang sudah bermaksud menggambarkan pemisahan dua kutub yang berbeda. Alur demikian memang sengaja diciptakan Nh. Dini untuk menyatakan ideologi yang dianutnya yakni penggambaran dua kutub yang berbeda. Kutub yang dimaksudkan adalah Barat dan Timur.

PENUTUP

Paska adalah novel yang dibangun atas sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi. Ideologi dapat ditelusuri lewat kebiasaan-kebiasaan seseorang yang melatarbelakangi tindakannya. Kebiasaan-kebiasaan tereksresi melalui bahasa dan sikap. Melalui AWK ditemukan bahwa *Paska* berisi ideologi kaum perempuan Timur menyangkut harapannya tentang idealnya komunikasi suami istri yang terikat oleh pernikahan. Suami seyogyanya menghargai istri dan melindungi sebagai pihak yang lemah. Suami istri ditafsirkan sebagai persandingan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat.

Ada kesenjangan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat berupa cara berpikir yang diekspresikan lewat bahasa dan pilihan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan. Untuk itu pembauran antardua budaya yang berbeda membutuhkan kesiapan dan kerelaan untuk beradaptasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dini. 2004. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.
- Fairlough. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow- Essex: Longman Group Limited.
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Criticism*, Oxford University Press.
- Nadjamuddin, S. 1992. *Isu Wanita dalam Novel Labarka*. Yogyakarta: UGM
- Rani, Supratman Abdul. 1997. *Ikhisar Roman Indonesia*. Bandung. Pustaka Setia.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Santoso, Anang. 2008. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-Topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Diktat Matakuliah. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Satoto, Soediro dan Zainuddin Fananie (ed.). 2000. *Sastra, Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sundari, Siti, dkk. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.